

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Media Massa

Media massa dan hubungan mereka dengan remaja telah menjadi masalah yang serius. Media massa memiliki dua sisi. Di satu sisi, mereka berfungsi sebagai alat untuk mengubah ide, nilai, norma, dan mental dalam upaya meningkatkan kesadaran, pencerahan, dan kemajuan kehidupan. Disisi lain, mereka memiliki efek negatif yang merusak format kemanusiaan dan kemampuan berpikir remaja. Hasil negatif dari media massa tersebut mengarah pada konsep media literasi.

2.1.1 Fungsi Media Massa

Di tengah arus globalisasi yang terus melaju, peran media massa mengalami peningkatan signifikan seiring dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan masyarakat akan informasi. Media massa tidak lagi sekedar alat komunikasi, melainkan telah menjadi sarana vital dalam menyebarkan informasi, mempromosikan produk, dan membentuk opini publik. Dalam konteks kehidupan modern, media sering dianggap sebagai sumber penerangan bagi masyarakat; tanpa kehadirannya, masyarakat akan kehilangan akses terhadap pengetahuan, wawasan, dan dinamika sosial yang terjadi di berbagai belahan dunia. Media massa memainkan peran sentral dalam menyampaikan informasi mengenai perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika kehidupan sehari-hari (Abdi, 2018).

Secara garis besar, terdapat empat fungsi utama media massa yang sekaligus menjadi keuntungannya bagi masyarakat luas. Pertama, media berperan sebagai pengumpul dan penyebar informasi kepada khalayak secara luas dan cepat. Kedua, media menyajikan informasi yang mengandung nilai edukatif, sehingga berfungsi sebagai sarana pendidikan publik. Ketiga, media juga menjadi sarana hiburan yang mampu memberikan relaksasi dan kesenangan bagi masyarakat di tengah rutinitas. Terakhir, media massa memiliki fungsi kontrol sosial, yakni sebagai alat untuk

mengawasi, mengkritisi, dan memberikan batasan terhadap perilaku masyarakat dan kebijakan publik. (Abdi, 2018).

1.2 Komunikasi Massa

Dalam bukunya yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, Effendy (2008) menyatakan bahwa untuk memahami komunikasi secara utuh, kita perlu meninjaunya dari dua perspektif utama: yakni pengertian umum dan pendekatan paradigmatis. Pemahaman umum terhadap komunikasi dapat dijabarkan melalui dua pendekatan, yaitu secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, istilah “komunikasi” berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis*, yang berarti “sama” atau “kesamaan”. Makna ini menekankan bahwa komunikasi baru benar-benar terjadi apabila semua pihak yang terlibat memiliki pemahaman yang selaras terhadap pesan yang disampaikan. Artinya, suatu interaksi dapat dikategorikan sebagai komunikatif jika antara komunikator dan komunikan terdapat kesamaan persepsi mengenai isi pesan yang dikomunikasikan (Nurhadi, 2017).

Sebaliknya, apabila salah satu pihak tidak memahami atau menafsirkan pesan secara berbeda dari yang dimaksud, maka proses komunikasi tersebut dapat dianggap gagal, karena tidak tercipta keselarasan makna. Dari sudut pandang terminologis, komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses penyampaian informasi dari satu individu kepada individu lainnya. Proses ini biasanya terjadi di antara manusia, sehingga disebut komunikasi antar manusia atau human communication. Komunikasi juga dapat berlangsung secara langsung, misalnya melalui percakapan tatap muka, maupun secara tidak langsung melalui media massa atau media digital. Tujuan utama dari komunikasi ini tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memengaruhi sikap, membentuk opini, dan mengarahkan perilaku pihak lain. Dalam pendekatan paradigmatis, komunikasi dipahami sebagai suatu aktivitas strategis yang dirancang untuk menimbulkan efek tertentu pada komunikan (Purba dkk., 2020).

Meskipun komunikasi merupakan aktivitas yang kita lakukan sejak masa kanak-kanak dan tampak sebagai sesuatu yang alami, tidak serta-merta

menjadikannya mudah dilakukan dalam setiap situasi. Ketika komunikasi ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu misalnya mempengaruhi pendapat publik atau menarik perhatian banyak orang proses ini menjadi lebih kompleks dan menantang. Dalam kondisi seperti ini, seringkali kita mengalami hambatan, terutama jika audiens yang dituju memiliki latar belakang, nilai, atau persepsi yang beragam. Oleh karena itu, sebagai komunikator, kita harus memperhatikan berbagai aspek penting, seperti kejelasan pesan, konteks penyampaian, serta pemilihan media yang tepat agar komunikasi yang dilakukan benar-benar efektif dan memiliki dampak yang diinginkan (Masturi, 2018).

2.3 Framing

Analisis framing merupakan sebuah pendekatan metodologis yang digunakan untuk mengkaji teks, khususnya yang tergolong dalam ranah berita konstruksionis. Metode ini berangkat dari asumsi bahwa realitas sosial tidak bersifat alami atau objektif secara mutlak, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi sosial yang dibentuk melalui berbagai narasi dan representasi. Dengan demikian, analisis framing menelaah bagaimana sebuah peristiwa atau isu disusun, dikemas, dan disajikan kepada publik melalui bingkai tertentu yang mempengaruhi cara pandang audiens terhadap realitas tersebut. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana media atau sumber informasi lain membentuk persepsi dan interpretasi masyarakat terhadap fenomena sosial yang kompleks.

1. Konsep Framing

Framing adalah proses di mana media membentuk realitas dan menonjolkan pesan tertentu agar lebih terlihat dan berkesan. Analisis framing digunakan untuk menilai bagaimana media memaknai dan membingkai sebuah peristiwa. Secara sederhana, analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana media menyusun realitas baik itu tentang peristiwa, tokoh, kelompok, atau hal lainnya dalam cara tertentu. Dari sudut pandang komunikasi, analisis framing membantu mengungkap strategi seleksi, penekanan, dan penghubungan fakta dalam berita supaya informasi menjadi lebih bermakna, menarik, dan mudah diingat, serta dapat mempengaruhi cara pandang khalayak sesuai perspektif

masing-masing. Pembingkai terjadi sepanjang proses penyusunan berita, di mana media dan wartawan secara aktif membentuk realitas sosial sesuai dengan pola tertentu. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan aspek jurnalistik, tapi juga dengan bagaimana peristiwa dimaknai dan disajikan kepada publik. Tahap awal dalam analisis framing adalah mengamati bagaimana media membangun realitas tersebut; yang paling penting bukanlah apakah berita bersifat positif atau negatif, melainkan bagaimana cara media membingkai peristiwa itu (Sinambela, 2025).

2. Aspek Framing

Framing memiliki dua aspek sebagai berikut:

a. Memilih antara Fakta dan Realitas

Proses pemilihan realitas ini didasarkan pada keyakinan bahwa sudut pandang wartawan secara konsisten memengaruhi bagaimana realitas berita dipilih dan disajikan. Perspektif tersebut sangat berperan dalam menentukan fakta apa yang diambil, aspek mana yang ditonjolkan atau disembunyikan, serta arah penyajian berita. Setiap peristiwa dilihat dari sudut pandang atau sisi tertentu, sehingga wajar jika setiap media membangun dan menyajikan realitas atau kejadian yang sama dengan cara yang berbeda (Eriyanto, 2011).

b. Menulis Fakta

Proses penyampaian fakta yang telah dipilih kepada publik terkait erat dengan tahapan ini. Saat menulis berita, wartawan biasanya fokus untuk menyoroti aspek-aspek tertentu agar mendapatkan perhatian lebih besar dan penekanan yang kuat dibandingkan bagian lain. Tujuannya adalah membuat bagian tersebut menjadi lebih penting dan melekat dalam ingatan pembaca. Dalam penyusunan berita, pemilihan kata, kalimat, preposisi, foto, dan gambar pendukung dilakukan dengan cermat untuk memperkuat penonjolan elemen-elemen tertentu (Eriyanto, 2011).

3. Analisis Framing menurut Robert N. Entman

Konsep framing menurut Entman menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk mengungkap bagaimana kekuatan komunikasi dalam sebuah teks beroperasi. Pengaruh yang muncul dari proses penyampaian informasi baik melalui pidato, pernyataan, laporan berita, maupun karya sastra seperti novel dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan framing. Inti dari framing terletak pada proses seleksi dan penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas, yang kemudian dipresentasikan secara strategis dalam teks agar membentuk definisi masalah tertentu, interpretasi penyebab, evaluasi moral, serta rekomendasi solusi atas permasalahan tersebut. Entman mengidentifikasi empat elemen utama dalam framing, yaitu: Identifikasi Masalah (pendefinisian isu yang diangkat); Interpretasi Penyebab (penjelasan tentang faktor penyebab masalah); Pertimbangan Moral (penilaian nilai-nilai yang terkait); dan Saran Penyelesaian Masalah (usulan tindakan yang direkomendasikan). Proses pemberitaan yang meliputi definisi, interpretasi, evaluasi, dan rekomendasi dalam sebuah wacana guna menekankan perspektif atau kerangka berpikir tertentu terhadap sebuah peristiwa dikenal sebagai framing Entman (Gufran dkk., 2021).

Tabel 1. Model framing menurut Robert Entman

Problem Identification Pengidentifikasian masalah	Bagaimana sebuah isu dipandang? Dalam konteks apa isu tersebut dilihat? Atau isu ini dianggap sebagai masalah seperti apa?
Causal Interpretation Mencari penyebab masalah	Apa yang menjadi penyebab dari peristiwa tersebut? Faktor-faktor apa yang dianggap memicu masalah itu? Selain itu, siapa pihak atau aktor yang dianggap bertanggung jawab sebagai sumber masalah?
Make Moral Judgment Membuat penilaian moral	Nilai-nilai moral apa yang ditampilkan untuk memberikan penjelasan tentang masalah tersebut? Selain itu, nilai moral mana yang digunakan untuk membenarkan atau menolak suatu tindakan?
Treatment Recommendation Solusi atas masalah	Solusi apa yang diajukan untuk menangani masalah atau isu tersebut? Langkah atau cara apa yang disarankan dan perlu diambil agar masalah tersebut dapat diselesaikan dengan efektif?

Sumber: Eriyanto, 2011

Menurut Entman, proses interpretasi sebab-akibat berarti menemukan komponen yang menyebabkan masalah. Tidak hanya itu, tetapi juga siapa aktor yang dituding sebagai sumber wacana. Ini menunjukkan cara wartawan memahami peristiwa dan mengidentifikasi sumber masalah. Membuat keputusan Moral: Elemen ini berperan dalam membangun argumen untuk menjelaskan masalah yang telah diidentifikasi. Setelah masalah dan penyebabnya jelas, penting bagi seseorang untuk menyusun argumen yang kuat guna mendukung gagasan tersebut. Ide yang diungkapkan biasanya berkaitan dengan hal-hal yang sudah familiar dan dipahami oleh audiens (Eriyanto, 2011).

2.4 Media Online

Media online, yang kerap disebut juga media digital, adalah jenis media yang disajikan secara daring melalui situs web di internet. Pada dasarnya, media online mencakup berbagai format dan jenis konten yang hanya bisa diakses lewat jaringan internet, seperti teks, gambar, video, dan suara. Selain itu, media online berfungsi sebagai alat komunikasi digital yang bersifat interaktif. Karena cakupannya yang luas, berbagai platform seperti email, mailing list, website, blog, hingga media sosial juga termasuk dalam kategori media online (Indriyani, 2020).

Media online merupakan istilah umum untuk media berbasis telekomunikasi dan multimedia yang beragam, seperti portal berita, situs web, radio daring, televisi daring, pers digital, hingga layanan surat elektronik. Setiap jenis media online memiliki karakteristik unik yang disesuaikan dengan fasilitas dan fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengakses serta memanfaatkan kontennya secara optimal. Kehadiran media online juga telah melahirkan bentuk baru dalam dunia jurnalistik, yakni jurnalistik online atau online journalism, yang dikenal pula dengan istilah cyber journalism, jurnalistik internet, dan jurnalistik web. Bentuk jurnalistik ini menjadi generasi penerus jurnalistik konvensional yang sebelumnya didominasi oleh media cetak seperti surat kabar, serta jurnalistik penyiaran melalui radio dan televisi (Indriyani, 2020). Romli membagi media online berdasarkan beberapa karakteristik utama yaitu:

1. Multimedia memungkinkan penyajian berita atau informasi dalam berbagai format sekaligus, seperti teks, audio, video, grafik, dan gambar, sehingga memberikan pengalaman yang lebih lengkap dan menarik bagi audiens.
2. Aktualitas, menyajikan informasi yang selalu terkini berkat kemudahan dan kecepatan dalam proses penyampaian berita.
3. Update pembaruan (updating), Pembaruan informasi dapat dilakukan dengan cepat dan mudah, baik dari segi konten maupun aspek redaksional, seperti perbaikan kesalahan ketik atau ejaan, sehingga memastikan berita selalu akurat dan terkini.

4. Kapasitas halaman web yang luas memungkinkan penyimpanan naskah dengan panjang yang tak terbatas, sehingga informasi dapat disajikan secara lengkap tanpa batasan ruang.
5. Fleksibilitas dalam pembuatan dan pengeditan naskah memungkinkan proses dilakukan kapan saja dan di mana saja, sehingga jadwal penerbitan atau pembaruan berita dapat dilakukan secara real-time sesuai kebutuhan.

Perkembangan internet yang sangat pesat ini telah melahirkan beragam jenis media online, seperti website dan portal berita, yang berfungsi sebagai sarana utama dalam penyebaran berita serta informasi secara cepat dan luas. Dalam konteks media online, teknologi memegang peranan krusial sebagai faktor penentu keberhasilan penyampaian konten. Wartawan yang bekerja di ranah media daring menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan wartawan di media tradisional; salah satunya adalah kecepatan perubahan berita yang berlangsung secara real-time, bahkan dalam hitungan menit. Selain itu, ruang pemberitaan mereka terbatas pada layar monitor, yang menuntut kemampuan adaptasi dalam menyajikan informasi secara menarik dan efektif. Keunggulan media online juga terletak pada interaktivitasnya, di mana pemberitaan dapat langsung ditanggapi oleh audiens, serta kemampuan menghubungkan berita dengan arsip, referensi, dan sumber lainnya melalui penggunaan hyperlink, sehingga memperkaya pengalaman membaca dan memperdalam pemahaman pembaca terhadap suatu peristiwa. (Habibah, 2021).

2.5 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik framing mahasiswa atau masyarakat Timur. Tinjauan ini membantu memperkuat kerangka penelitian dan membedakan kontribusi penelitian ini dengan studi sebelumnya.

Dari pengamatan terhadap penelitian tersebut terlihat jelas bahwa selama ini penelitian tentang mahasiswa dan masyarakat Timur selalu dilakukan secara terpisah. Tidak ada penelitian sama sekali yang menggabungkan keduanya dalam satu analisis framing yang lengkap. Ini adalah hal baru utama dalam penelitian ini

yaitu secara khusus meneliti bagaimana Detik.com dan Kompas.com menyajikan berita yang melibatkan mahasiswa yang berasal dari masyarakat Timur Indonesia.

Selain itu penelitian ini juga berbeda dalam hal media yang diteliti. Banyak penelitian sebelumnya masih membahas media cetak, televisi, atau media online secara umum sedangkan penelitian ini secara khusus fokus pada Detik.com dan Kompas.com sebagai salah satu media online terbesar di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri, seperti kecepatan dalam menyajikan berita dan ketergantungan pada jumlah pembaca.

Dari segi penerapan teori penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih menyeluruh. Penelitian sebelumnya sering hanya mengambil beberapa bagian dari teori Entman atau menggabungkannya dengan teori lain tanpa alasan yang jelas sedangkan penelitian ini menerapkan semua empat elemen teori Entman secara lengkap dan terorganisir sehingga hasil analisisnya lebih dalam dan terstruktur.

Oleh karena itu penelitian ini tidak hanya melanjutkan penelitian framing yang sudah dilakukan sebelumnya tetapi juga mengisi bagian penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Kontribusinya adalah memperluas pemahaman tentang cara media digital seperti Detik.com dan Kompas.com menggambarkan kelompok yang sebelumnya tidak cukup mewakili dalam berita nasional yaitu mahasiswa yang berasal dari daerah Timur Indonesia.

No	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil & Relevansi
1	Ulfa Kusmiarti (2020)	Framing Pemberitaan Kompas.com Dalam Kasus Diskriminasi dan Rasisme Mahasiswa Papua di Surabaya (16– 21 Agustus 2019)	Kualitatif, Analisis Framing Pan & Kosicki	Kompas.com menampilkan pemberitaan netral, menggunakan narasumber kredibel, menghindari diksi provokatif. Relevan untuk melihat framing media nasional terhadap mahasiswa Papua.
2	Haryanto Dedy dkk. (2021)	Analisis Framing Pemberitaan Kasus Rasisme Mahasiswa Papua di Surabaya pada Media Daring Detik.com	Kualitatif, Analisis Framing Entman	Detik.com membingkai kasus rasisme sebagai masalah sosial serius, menyoroti provokator, dan mendorong penyelesaian hukum. Relevan untuk memahami framing media online terhadap isu mahasiswa Timur.

3	Bill Hussein & Putri Aisyiyah Rachma Dewi (2023)	Analisis Framing Pemberitaan Pertikaian Kelompok Mahasiswa Timur, NTT, Maluku, dan Papua di Yogyakarta oleh Mojok.co dan Kompas.com	Kualitatif, Analisis Framing Entman	Kompas.com fokus pada kronologi dan aspek hukum, Mojok.co mengangkat konteks sosial budaya. Relevan untuk membandingkan framing antar media.
4	Kinanthi Wahyu Jelita (2020)	Analisis Framing Pemberitaan Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya pada Media Online Kompas.com dan Detik.com (16–27 Agustus 2019)	Kualitatif, Analisis Framing Entman	Kompas.com dan Detik.com berbeda dalam mendefinisikan masalah, narasi, dan rekomendasi solusi. Relevan untuk melihat perbedaan framing dua media nasional terkait mahasiswa Papua.

Kesimpulan dari penelitian-penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa framing media terhadap mahasiswa atau masyarakat Timur sering kali berimplikasi pada pembentukan citra dan stereotip. Penelitian ini memiliki kontribusi karena berfokus pada kasus tawuran mahasiswa asal Indonesia Timur di Malang, yang belum banyak diteliti secara spesifik.